

ABSTRAK

Model Kompetensi dan Pola Pengembangan Kompetensi Wirausahawan Sosial di Bidang Pemberdayaan Sosial – Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Purnaning Dhyah Guritno

Kewirausahaan sosial adalah alternatif potensial untuk mengatasi masalah sosial, tetapi bisnis sosial masih perlu diperkuat untuk memberikan dampak yang lebih luas. Salah satu strategi penguatan adalah dengan *benchmarking* pada wirausahawan sosial yang sukses karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi wirausahawan adalah penentu kinerja dan pertumbuhan usaha kecil-menengah. Kompetensi wirausahawan sosial dan bagaimana kompetensi ini dikembangkan, pada saat ini belum jelas. Penelitian ini bertujuan untuk membangun model kompetensi untuk wirausahawan sosial dan memahami pola pengembangannya dengan mempelajari wirausahawan sosial Indonesia yang sukses. Riset menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Data dikumpulkan dengan mewawancarai secara mendalam 29 informan meliputi wirausahawan sosial, direktur, manajer dan staf senior, mempelajari dokumen dan melakukan observasi lapangan di kantor yang berada di tiga kota serta di desa lokasi operasional program (terletak di lima kota) di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wirausahawan sosial sukses memiliki kesamaan kompetensi. Hal ini menunjukkan adanya model kompetensi wirausahawan sosial. Hasil riset melengkapi studi empiris dalam kompetensi wirausahawan sosial dengan menunjukkan kompetensi yang mendorong keberhasilan bisnis sosial (*distinguishing competencies*) yaitu: Orientasi Berprestasi, Persistensi, Inisiatif, Keberanian mengambil peluang, Membangun Jejaring, Mempengaruhi orang lain, Kepemimpinan tim, Mengembangkan orang lain, Kerja Sama Tim-Kolaborasi, Orientasi Menolong, Orientasi Misi, Minat Afiliasi, dan Berpikir Kreatif. Studi ini menunjukkan bahwa wirausahawan sosial sukses juga memiliki kompetensi dasar (*threshold*) meliputi: Keterampilan teknis, Pengetahuan manajemen keuangan dan Kemampuan melihat peluang. Kompetensi penentu sukses perlu dikembangkan sejak usia dini dengan menggunakan berbagai metode penanaman nilai dan pembentukan karakter yang diterapkan orang tua dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler di dalam dan di luar sekolah. Kompetensi ini mulai terbangun pada usia sekolah dasar dilengkapi dan diperkuat di usia sekolah menengah kemudian diperkuat lagi melalui pengalaman di masa dewasa. Kompetensi dasar dikembangkan melalui pelatihan, pendidikan tinggi atau belajar dari pengalaman/mitra di usia dewasa awal. Temuan baru riset ini diantaranya adalah orientasi berprestasi dapat dikembangkan dengan menggunakan metode pengembangan spiritual (misal disiplin berdoa), dengan dongeng dan buku cerita; kemampuan mempengaruhi tidak selalu didorong motif berkuasa tetapi dapat karena orientasi menolong, *passion*, atau spiritualitas. Hasil riset berimplikasi langsung pada pendidikan dan program pengembangan wirausahawan sosial karena kompetensi penentu keberhasilan lebih berupa sikap, motif dan sifat dari pada pengetahuan dan keterampilan. Hasil riset juga merekonstruksi Teori Perkembangan Erikson dan Havighurst dengan menambahkan aspek psikososial dan kognitif penting dan metode pengembangannya.

Kata kunci: kompetensi, model, wirausahawan sosial, pengembangan manusia

ABSTRACT

Competency Model and Competency Development Pattern of Social Entrepreneurs Working in the Field of Social - Economic Empowerment in Rural Communities

Purnaning Dhyah Guritno

Social entrepreneurship is a potential alternative to address social problems but social business still needs to be strengthened to provide far-reaching impact. One strategy is bench-marking against successful social entrepreneurs because previous studies show that entrepreneur's competence is a determinant of small-medium business performance and growth. Social entrepreneur competencies and how these competencies are developed, unfortunately have not clear yet. This study aims to build a competency model for social entrepreneurs and to find out pattern for developing competencies by studying successful Indonesian social entrepreneurs. This research adopt qualitative approach using multiple case study design. Data collected by in-depth interviewing 29 informants covered social entrepreneurs, directors, managers and senior staff; studying documents and conducting field observation either in the offices (in three cities) and in villages (five cities) in Indonesia.

Results show that successful social entrepreneurs have shared competencies which indicate existence of social entrepreneur competency model. This study complements empirical studies in social entrepreneurs' competencies by showing competencies that drive success of social business i.e: Achievement orientation, Persistence, Initiative, Courage to take opportunities, Networking, Influencing others, Team leadership, Developing others, Teamwork-Collaboration, Orientation to help others, Mission orientation, Affiliate interest, and Creative thinking. The study shows that successful social entrepreneurs also have threshold competencies includes: technical skills, knowledge on financial management and ability to see opportunities. The distinguishing competencies needs to be developed from early childhood using various values and character building methods that parents apply complemented with extracurricular activities in and outside school. The competencies established during elementary school age are enlarged and reinforced in high school age and reinforced again through experience in adulthood. Threshold competencies developed through training, higher education or learning by doing mostly in the middle adulthood. New findings include achievement orientation can be developed using methods of developing spirituality (e.g the discipline of praying) and by story telling; ability to influence other not always be driven by needs for power but can be by willingness to help others, passion, or spirituality. Results have direct implication on social entrepreneur education and development programs because competencies determine success constitute mostly of attitudes, motives and traits instead of knowledge and skills. It also reconstruct Erikson and Havighurst theory of development stages by adding important psychosocial and cognitive aspects and development methods.

Key words: competency, model, framework, social entrepreneur, human development